

MENJAGA ADAB ATAU ETIKA DI ERA DIGITAL: TANTANGAN HUBUNGAN GURU DAN MURID MASA KINI

Hamidan¹, Jasiah²

^{1,2}Universitas Islam Negri Palangka Raya

Email: hamidanhamdan00@gmail.com¹, jasiah@uin-palangkaraya.ac.id²

Abstract: *This article discusses the importance of maintaining good manners or ethics in the relationship between teachers and students in the digital era, marked by rapid technological developments. The shift in interaction patterns from face-to-face to digital-based communication offers convenience, but also presents challenges in maintaining good manners. This research uses a qualitative approach with a literature review to analyze communication changes, ethical challenges, and efforts to maintain good manners in educational settings. The study results indicate that the decline in communication ethics, the loss of interaction time limits, and the misuse of technology are key issues. Therefore, it is necessary to instill good manners from an early age, implement digital communication rules, set a good example for teachers, and improve digital literacy. From an Islamic educational perspective, good manners are a key foundation in the learning process and must be maintained to create a generation that is not only technologically savvy but also possesses noble character.*

Keywords: *Good Manners, Digital Ethics, Teachers and Students, Islamic Education, Digital Era.*

Abstrak: Artikel ini membahas pentingnya menjaga adab atau etika dalam hubungan antara guru dan murid di era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi. Perubahan pola interaksi dari tatap muka ke komunikasi berbasis digital memberikan kemudahan, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai sopan santun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk menganalisis perubahan komunikasi, tantangan etika, serta upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan adab di lingkungan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa menurunnya etika komunikasi, hilangnya batas waktu interaksi, serta penyalahgunaan teknologi menjadi permasalahan utama. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai adab sejak dini, penerapan aturan komunikasi digital, keteladanan guru, serta peningkatan literasi digital. Dalam perspektif pendidikan Islam, adab merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran yang harus tetap dijaga agar tercipta generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berakhlak mulia.

Kata Kunci: Adab, Etika Digital, Guru Dan Murid, Pendidikan Islam, Era Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang dahulu dilakukan secara tatap muka kini banyak beralih ke sistem daring melalui berbagai platform digital. Hal ini memberikan kemudahan dalam akses informasi dan komunikasi, baik bagi guru maupun murid. Castells (2000) menyatakan bahwa jaringan informasi di era digital menciptakan masyarakat jejaring (network society) yang sangat tergantung pada teknologi untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Apa yang terjadi di belahan dunia lain dapat segera diketahui dalam hitungan detik. Hal ini mengubah cara kita mengakses berita dan informasi, yang sebelumnya bergantung pada surat kabar atau televisi. Selain itu, media sosial telah menjadi platform utama untuk berinteraksi dengan orang-orang di seluruh dunia, memungkinkan komunikasi lintas batas geografis tanpa kendala waktu.

Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai tantangan, terutama dalam menjaga adab atau etika dalam hubungan antara guru dan murid. Dalam dunia pendidikan, adab merupakan fondasi utama yang harus dijunjung tinggi. Tanpa adab, ilmu yang diperoleh tidak akan memberikan manfaat yang maksimal.

Dalam surah An-nahl ayat 125

بِكِ بِأَلْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٢١﴾ (النحل: 16) / 125

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat ini mengajarkan kita cara berinteraksi dan menasihati dengan bijak, pengajaran baik, dan dialog yang sopan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana menjaga adab di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Laporan UNESCO (2021) menyebutkan bahwa guru adalah agen perubahan utama dalam pendidikan karakter, termasuk pendidikan etika digital. Guru memainkan peran penting

dalam membimbing generasi muda untuk menggunakan teknologi dengan tanggung jawab dan integritas moral..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep adab atau etika dalam hubungan guru dan murid di era digital berdasarkan berbagai sumber teori dan literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder, yaitu buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan Islam, etika digital, dan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai referensi yang mendukung pembahasan penelitian.

Adapun teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan cara mengolah, menginterpretasikan, dan menyusun data secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perubahan pola interaksi guru dan murid, tantangan menjaga adab di era digital, serta upaya yang dapat dilakukan dalam perspektif pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Pola Interaksi Guru dan Murid

Di era digital, interaksi antara guru dan murid tidak lagi terbatas pada ruang kelas. Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media seperti aplikasi pesan instan, platform pembelajaran online, dan media sosial. Hal ini membuat hubungan menjadi lebih fleksibel, namun juga berpotensi mengurangi batasan formalitas yang seharusnya dijaga.

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran akan efektif jika interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa terjalin secara mendalam. Guru dapat merancang model pembelajaran agar siswa dapat belajar secara maksimal. Dalam pembelajaran di kelas akan terjadi proses komunikasi antara guru dengan siswa, dalam hal ini siswa, atau sebaliknya antara siswa dengan guru atau pendidik. Dalam komunikasi pendidikan ini interaksi pendidikan berlangsung dalam bentuk pertukaran pesan yang tidak lain hanyalah materi pembelajaran. (Wibowo, 2019) Pada

perubahan interaksi dan komunikasi guru dan murid, serta antara murid sendiri merupakan salah satu dampak utama dari penggunaan teknologi digital dalam lingkungan pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa cara di mana interaksi dan komunikasi tersebut berubah dalam konteks pembelajaran digital :

a. Komunikasi Asinkron

Dalam pembelajaran digital, komunikasi seringkali menjadi asinkron, yang berarti pesan tidak dikirim dan diterima secara langsung dalam waktu nyata. Guru dan siswa dapat berkomunikasi melalui email, forum online, atau pesan teks, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi pada waktu yang berbeda sesuai dengan jadwal dan preferensi masing-masing.

Murid dapat dengan mudah menghubungi guru kapan saja, bahkan di luar jam belajar. Di satu sisi, hal ini menunjukkan keterbukaan dalam komunikasi, tetapi di sisi lain dapat mengurangi rasa hormat jika tidak disertai dengan etika yang baik.

b. Kolaborasi Virtual

Teknologi digital memungkinkan kolaborasi virtual antara guru dan siswa, serta antar teman sekelas. Karena platform pembelajaran daring dan alat kolaborasi online seperti Google Docs atau Microsoft Teams, mereka dapat bekerja sama dalam proyek-proyek, diskusi, atau kegiatan kelompok secara virtual dari jarak jauh.

c. Interaksi Multimedia

Dalam pembelajaran digital, interaksi tidak hanya terbatas pada teks tertulis, tetapi juga melibatkan berbagai media seperti video, audio, gambar, dan animasi. Guru dapat menggunakan presentasi multimedia, video pembelajaran, atau webinar untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif.

d. Dukungan Individual

Dalam lingkungan pembelajaran digital, guru dapat memberikan dukungan individual kepada siswa secara lebih terperinci melalui pesan pribadi, panggilan video, atau sesi tutoring online. Ini memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan dan kemajuan masing-masing siswa dan memberikan bimbingan yang lebih personal.

e. Pembelajaran Kolaboratif dan Sosial

Teknologi digital memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan sosial melalui forum diskusi, group studi online, atau jejaring sosial pendidikan, siswa dapat berbagai pemikiran, ide, dan pengalaman mereka, serta belajar satu sama lain melalui interaksi yang terjadi di platform-platform tersebut.

f. Penggunaan Alat Kecerdasan Buatan (AI)

Dalam beberapa kasus, penggunaan AI dalam platform pembelajaran digital dapat memperkaya interaksi komunikasi antara guru dan murid. Misalnya, chatbot AI dapat memberikan jawaban cepat atas pertanyaan siswa atau memberikan umpan balik otomatis pada tugas-tugas mereka.

g. Pembelajaran Mandiri dan Mandiri

Pembelajaran digital juga mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan mandiri dalam proses pembelajaran. Mereka belajar untuk mengatur waktu, mengelola sumber daya dan memecahkan masalah sendiri sambil tetap terhubung dengan guru dan rekan-rekan mereka secara online.

Dengan demikian, interaksi dan komunikasi antara guru dan murid, ikut serta mengalami perubahan yang signifikan dalam lingkungan pembelajaran digital. Ini menciptakan sebuah tantangan baru dan juga menjadi peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan murid. (Umar, 2022)

2. Tantangan Menjaga Adab di Era Digital

Perkembangan teknologi digital tidak hanya membawa kemudahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan dalam menjaga adab antara guru dan murid. Interaksi yang semakin bebas dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu sering kali membuat nilai-nilai sopan santun menjadi terabaikan.

Dalam konteks ini, murid dituntut tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami etika dalam berkomunikasi dan berperilaku di dunia digital. Tanpa adanya kesadaran akan pentingnya adab, hubungan antara guru dan murid dapat mengalami penurunan kualitas. Oleh karena itu, terdapat beberapa tantangan utama yang perlu diperhatikan dalam menjaga adab di era digital.

Etika berkomunikasi dalam Islam, atau adab, sangat krusial ketika interaksi terjadi tanpa tatap muka. Adab dalam Islam mengajarkan kesopanan, kehalusan tutur, dan empati dalam berkomunikasi. Ketika diserap ke ranah digital, adab berarti menyampaikan pesan dengan nada tidak merendahkan, tidak provokatif, menghormati lawan bicara serta menjauhi ungkapan kasar atau fitnah tersembunyi. Prinsip adab ini penting untuk menahan desakan emosional yang sering hadir dalam perdebatan online (Raza et al., 2024).

a. Perubahan Pola Komunikasi

Era digital telah mengubah cara berkomunikasi, terutama bagi murid Generasi Z dan Generasi Alpha yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Jika dahulu interaksi lebih banyak dilakukan secara langsung, kini komunikasi lebih sering berlangsung melalui ponsel atau komputer. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital menjadi sarana utama, sehingga percakapan tatap muka yang melibatkan ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh mulai berkurang, digantikan oleh teks, emoji, dan pesan suara yang lebih praktis.

Perubahan ini membuat pola komunikasi menjadi lebih cepat dan singkat. Murid Generasi Z dan Alpha cenderung lebih nyaman berkomunikasi melalui chat atau media sosial karena dianggap mudah dan efisien. Namun, kebiasaan ini secara tidak langsung memengaruhi cara mereka mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain.

Di balik kemudahan tersebut, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan. Berkurangnya interaksi langsung dapat membuat mereka kurang terbiasa menghadapi komunikasi yang melibatkan emosi dan kedalaman hubungan. Dalam situasi tertentu, mereka bisa merasa canggung atau kurang percaya diri saat harus berbicara secara langsung, terutama dalam percakapan yang kompleks. Jika tidak diimbangi dengan baik, hal ini dapat berdampak pada kemampuan sosial mereka di dunia nyata.

Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana teknologi membentuk pola pikir generasi muda. Mereka lebih nyaman mengungkapkan diri melalui dunia digital dibandingkan secara langsung. Selain itu, muncul konsep hiperrealitas, yaitu kondisi di mana batas antara dunia nyata dan digital semakin kabur. Melalui platform seperti TikTok, mereka sering menampilkan versi terbaik dari diri mereka, sehingga komunikasi tidak hanya menjadi sarana bertukar informasi, tetapi juga membentuk citra diri. Akibatnya, cara mereka memahami diri sendiri,

orang lain, dan hubungan sosial dapat terpengaruh oleh realitas digital yang belum tentu sama dengan kenyataan.

b. Menurunnya Etika Komunikasi

Penggunaan bahasa yang kurang sopan, singkatan yang tidak pantas, serta gaya komunikasi yang terlalu santai menjadi masalah yang sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian murid belum memahami pentingnya menjaga adab dalam berkomunikasi dengan guru.

c. Hilangnya Batas Waktu dan Ruang

Teknologi membuat komunikasi menjadi tanpa batas. Murid sering menghubungi guru di waktu yang tidak tepat, seperti larut malam, tanpa mempertimbangkan kenyamanan guru.

d. Berkurangnya Rasa Hormat

Interaksi virtual yang tidak melibatkan tatap muka secara langsung dapat mengurangi rasa segan dan hormat kepada guru. Hal ini berbeda dengan interaksi langsung yang lebih menekankan sikap sopan santun.

e. Penyalahgunaan Teknologi

Teknologi sering disalahgunakan dalam proses pembelajaran, seperti mencontek saat ujian online, tidak fokus saat kelas daring, atau menggunakan perangkat untuk hal lain yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

3. Upaya Menjaga Adab di Era Digital

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat menuntut adanya keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Tantangan dalam menjaga adab antara guru dan murid tidak dapat diatasi hanya dengan kemampuan teknis semata, tetapi juga memerlukan kesadaran moral dan etika. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang sistematis dan berkelanjutan dari semua pihak, baik guru, murid, maupun lembaga pendidikan, agar nilai-nilai adab tetap terjaga di tengah arus digitalisasi.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan beberapa upaya, antara lain:

a. Penanaman Nilai Adab Sejak Dini

Murid perlu dibekali pemahaman tentang pentingnya menghormati guru, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital. Penanaman nilai adab sebaiknya dimulai sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak agar terbiasa bersikap sopan, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab. Dalam konteks digital, murid juga harus diajarkan bagaimana bersikap sopan saat mengirim pesan, menggunakan bahasa yang baik, serta memahami batasan dalam berkomunikasi. Dengan pembiasaan sejak dini, nilai-nilai adab akan tertanam kuat dan menjadi bagian dari kepribadian murid.

b. Penerapan Aturan Komunikasi Digital

Sekolah perlu membuat aturan yang jelas terkait etika komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang sopan dan waktu yang tepat untuk berkomunikasi. Aturan ini penting agar murid memiliki pedoman dalam berinteraksi dengan guru di dunia digital. Misalnya, kewajiban menggunakan salam pembuka, memperkenalkan diri, serta menyampaikan pesan dengan bahasa yang santun. Selain itu, perlu ditetapkan batas waktu komunikasi, seperti tidak menghubungi guru di luar jam tertentu kecuali dalam keadaan mendesak. Dengan adanya aturan yang jelas, komunikasi antara guru dan murid menjadi lebih tertib, sopan, dan profesional.

c. Guru Sebagai Teladan

Guru harus menjadi contoh dalam berkomunikasi yang baik di dunia digital, sehingga murid dapat meniru sikap tersebut. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai panutan dalam sikap dan perilaku. Dalam komunikasi digital, guru perlu menunjukkan penggunaan bahasa yang baik, respons yang santun, serta sikap yang bijaksana dalam menghadapi berbagai karakter murid. Keteladanan ini sangat penting karena murid cenderung meniru apa yang mereka lihat. Dengan demikian, guru yang beradab dalam dunia digital akan membentuk murid yang juga beradab.

d. Peningkatan Literasi Digital

Guru dan murid harus memahami bahwa penggunaan teknologi tidak hanya tentang keterampilan, tetapi juga tentang tanggung jawab dan etika. Literasi digital mencakup

kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi secara bijak. Dalam hal ini, murid perlu diajarkan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, seperti tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, tidak melakukan plagiarisme, serta menjaga etika dalam berkomunikasi. Guru juga perlu meningkatkan literasi digital agar dapat membimbing murid secara tepat. Dengan literasi digital yang baik, penggunaan teknologi dapat mendukung pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai adab.

4. Perspektif Pendidikan Islam tentang Adab

Adab berasal dari bahasa Arab. Secara etimologis, adab mengacu pada sikap kesopanan, kehalusan budi pekerti, dan akhlak mulia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adab didefinisikan sebagai perilaku yang mencerminkan kehalusan, kebaikan budi pekerti, serta kesopanan (Mustopa, 2017). Sementara itu, dalam pengertian terminologis, adab adalah suatu konsep pengetahuan yang dapat melindungi seseorang dari sifat-sifat buruk. Dengan demikian, adab dapat diartikan sebagai cerminan kualitas seseorang, yang menunjukkan apakah seseorang itu baik atau buruk, mulia atau hina, serta terhormat atau tercela. Maka jelaslah bahwa seseorang itu bisa mulia dan terhormat di sisi Allah apabila ia memiliki adab dan budi pekerti yang baik (Kholid, A, 2017).

Dalam Islam, adab menjadi bagian dari tuntunan hidup yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan belajar dan mengajar. Adab pembelajar diharapkan bisa menciptakan lingkungan yang kondusif dan penuh keberkahan (Zulkarnain, 2014). Dalam konteks pendidikan, adab mengacu pada perilaku yang mencerminkan sikap hormat, rendah hati, serta keinginan untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Adab ini penting karena tidak hanya mempengaruhi hubungan antar individu, tetapi juga kualitas pembelajaran itu sendiri (Dewi et al., 2023).

Dalam menghadapi era digital, pendidikan dasar tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan teknologi, tetapi juga perlu menanamkan nilai adab dan spiritual. Dalam perspektif Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk akhlak mulia melalui konsep ta'dib (adab), tarbiyah (pembinaan), dan ta'lim (pengajaran).

Implementasinya di sekolah dapat dilakukan melalui integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran digital, seperti penggunaan ayat Al-Qur'an dan hadits dalam tugas atau konten edukatif. Selain itu, kegiatan proyek dapat dirancang untuk menumbuhkan empati, amanah,

dan etika bermedia sosial. Sekolah juga perlu membangun budaya digital Islami, seperti menjaga sopan santun dalam komunikasi, tidak menyebarkan hoaks, dan saling menasihati.

Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, seperti dalam Q.S. Al-Hujurat: 11 yang melarang saling menghina, serta hadits Nabi yang menganjurkan berkata baik atau diam. Prinsip ini berlaku dalam semua bentuk komunikasi digital.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital harus menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan pembentukan karakter. Tujuannya agar siswa tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi antara guru dan murid, yang tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Meskipun memberikan kemudahan dalam komunikasi dan pembelajaran, era digital juga menghadirkan tantangan serius dalam menjaga adab, seperti menurunnya etika komunikasi, berkurangnya rasa hormat, serta kaburnya batasan dalam berinteraksi. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk menanamkan nilai-nilai adab melalui pendidikan sejak dini, penerapan aturan komunikasi yang jelas, serta keteladanan dari guru. Dalam perspektif pendidikan Islam, adab memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan karakter. Dengan menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembinaan akhlak, diharapkan tercipta generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik dalam kehidupan digital maupun nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Faoji, Ahmad. "PENDIDIKAN LITERASI AKHLAK BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL : STUDI PUSTAKA" 5, no. 2 (2025): 1844–54.
- Mona, Firyala Meitsa, Nurul Awwaliyatus, and Vina Oktavia Arriza. "Aktualisasi Adab Pembelajar Di Era Digital Dalam Kajian Surat Al- Kahfi Ayat 66" 3 (2025): 65–79.
- Saputra, D W I Ardi, Program Studi, Pendidikan Agama, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul, and Ulama Indonesia. "POLA INTERAKSI KOMUNIKASI GURU DAN

MURID DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL PADA MATA PELAJARAN PAI (STUDI KASUS MTs AL –,” 2024.

Yogawati, Veny Eka. “KRISIS ADAB DI ERA DIGITAL : TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER (Studi Kasus Mahasiswa Unuja)” 02 (2025): 701–10.

Tantangan Penanaman Adab Pelajar Gen Z dan Alpha pada Era 5.0. (2025). (n.p.): Elementa Media Literasi.

Al-Ghazali. (2005). *Ihya’ Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.

Az-Zarnuji. (2013). *Ta’lim al-Muta’allim: Thariq at-Ta’allum*. Surabaya: Al-Hidayah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.

UNESCO. (2018). *Digital Literacy in Education*. Paris: UNESCO Publishing.

George Siemens. (2005). *Connectivism: A learning theory for the digital age*. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10.

Don Tapscott. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.

Neil Howe., & William Strauss. (2000). *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage Books.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020).

Panduan Pembelajaran di Era Society 5.0. Jakarta: Kemendikbudristek.

World Economic Forum. (2020). *Schools of the Future: Defining New Models of Education for the Fourth Industrial Revolution*. Geneva: WEF.